

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terkait dengan kenakalan remaja khususnya pada keluarga *broken home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Penelitian terkait kenakalan remaja dan *broken home* telah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Tamama Rofiqah dkk. (2019: 99-107) dengan judul *Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kenakalan anak (remaja) pasca perceraian orang tua. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data diambil melalui observasi dan wawancara serta dilakukan validasi dengan teknik triangulasi. Selanjutnya data dianalisis dengan cara Reduksi Data, penyajian Data, Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk kenakalan anak (remaja) pasca perceraian orang tua diantaranya dugem (dunia gemerlap), bolos sekolah, menghisap lem, minum-minuman keras dan balap liar. Perilaku tersebut berawal dari perceraian orang tuanya yang mengakibatkan mereka frustrasi, bingung, dan merasa terabaikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.

Kedua, penelitian Desi Wulandari dkk. (2019: 1-9) dengan judul *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu saat remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani

kehidupan. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan perempuan dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

Ketiga, penelitian Ida dan Yohanes (2017) yang berjudul *Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali*, yang bertujuan untuk melihat dinamika penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe fenomenologi dengan responden sejumlah lima remaja Bali yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara individu, wawancara kelompok, dan observasi dengan *guideline* yang mengacu pada teori penerimaan diri Kubler Ross yang terdiri dari lima tahap yaitu *denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance*. Adapun hasil dari penelitian ini, diantaranya: pertama adalah penerimaan diri remaja *broken home* di Bali dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yaitu keluarga dan sosial, kedua adalah wujud setiap tahap penerimaan diri berbeda pada setiap fase perkembangan, pada fase anak-anak wujud penerimaan diri dominan berbentuk emosi, pada fase remaja awal wujud penerimaan diri dominan berbentuk perilaku, dan pada fase remaja akhir wujud penerimaan diri dominan berbentuk pikiran, dan yang ketiga penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali merupakan proses dinamis

dan terdapat perbedaan dinamika penerimaan diri antara responden dengan hak asuh patrilineal dan responden dengan hak asuh mandiri.

Keempat, penelitian Ira Detriana (2017) yang berjudul *Personal Adjustment Female Student's Broken Home in MAN 2 Tanah Datar*, yang bertujuan untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri siswi *broken home* yang berprestasi di MAN 2 Tanah Datar. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*depth interview*). Analisis data dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa dari data yang ada diketahui bentuk penyesuaian diri yang dimiliki siswi berbeda ketika di lingkungan keluarga dan di sekolah. Di lingkungan keluarga mereka cenderung menunjukkan bentuk penyesuaian diri negatif. Namun, ketika di sekolah mereka mampu menyesuaikan diri secara positif dan berprestasi. Penyesuaian diri siswi *broken home* yang berprestasi di MAN 2 Tanah Datar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: kematangan emosional, kondisi lingkungan keluarga dan sekolah.

Kelima, penelitian Desy Irsalina Savitri dkk (2016) yang berjudul *Peran keluarga dan guru dalam membangun karakter dan konsep diri siswa broken home di usia Sekolah Dasar*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan secara mendalam tentang peran keluarga dan guru dalam membangun karakter kepada siswa *broken home* di usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi (di sekolah dan *home visit*) secara mendalam. Subjek dari penelitian mencakup 2 siswa *broken home*. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua (ibu) dan keluarga lain (kakek, nenek, bibi, paman) yang berperan dalam keseharian anak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengemas dan mewakili peran orang tua dan guru dalam

membangun karakter siswa *broken home*. Sehingga mampu mengcover semua lapisan siswa korban keluarga *broken home*.

Keenam, penelitian Iwan Shalahuddin dkk (2018: 38-44) yang berjudul *Hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah di SMA Ciledug Al Musadadiyah Garut tahun 2015. Metode jenis penelitian ini bersifat deskriptif korelasional karena berujuan untuk mendapatkan hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah. Keluarga *broken home* merupakan sumber utama penyebab kenakalan atau penyimpangan pada remaja di sekolah. Berdasarkan pembahasan mengenai temuan hasil penelitian dengan menggunakan Analisa bivariat, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah. Hal tersebut mengandung makna bahwa siswa dengan latar belakang *broken home* dapat menjadi faktor terjadinya penyimpangan perilaku di sekolah. Sedangkan dampak paling besar terhadap terjadinya penyimpangan perilaku pada responden adalah perceraian orang tua yaitu sebesar 85,7%.

Ketujuh, penelitian M Alfeisyahri Fahlevi (2015) yang berjudul *Virginity value pada remaja putri broken home*, yang bertujuan untuk melihat bagaimana nilai tentang keperawanan (nilai keperawanan) pada remaja yang menjadi korban *broken home* di kota Balikpapan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling, metode yang menggunakan pengumpulan data dengan observasi dan

wawancara mendalam dengan 5 subjek. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa nilai keperawanan dalam pendapat subjek NF adalah sesuatu yang jika telah diberikan kepada pasangan akan mengikat hubungan menjadi lebih tahan lama dan dapat membuktikan perasaan kepada pasangan. Subjek FR berpendapat bahwa nilai keperawanan adalah sesuatu yang harus dijaga sendiri sehingga tidak akan ada masalah dengan orang tuanya dan memberikan keperawanannya kepada seseorang yang dia cintai akan membuat kebahagiaan dan lebih intim dengan pasangan. Subjek SR berpendapat bahwa nilai keperawanan adalah sesuatu yang harus dijaga sampai dia menemukan orang yang tepat yang dia cintai dan ingin menikahinya. Keperawanan juga memiliki banyak kesenangan ketika diberikan kepada pasangan yang benar-benar dia cintai. Subjek AB berpendapat bahwa nilai keperawanan adalah bukti cinta pada pasangan dan hal yang dibagikan kepada pasangan untuk melepaskan kesepian. Subjek kelima, MA berpendapat bahwa nilai keperawanan adalah sesuatu yang benar-benar murni dan harus dijaga atas nama orang tua tetapi dapat diberikan kepada orang yang tepat yang dapat menikahinya.

Kedelapan, penelitian Mukhliz Aziz (2015) yang berjudul *Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (suatu penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah benar perilaku sosial anak-anak yang bermasalah disebabkan keluarga yang *broken*, bagaimana perilaku sosial mereka dan apakah perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu proses belajar mengajar, kemudian pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data digunakan Teknik induktif ke deduktif, artinya dari khusus ke umum. Selanjutnya hasil temuan menunjukkan bahwa perilaku-perilaku sosial anak-anak yang bermasalah benar secara umum disebabkan

latar belakang keluarganya yang tidak beres atau broken. Kasus-kasus anak *broken home* nampak nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, sehingga meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar.

Kesembilan, penelitian Hesly (2015) yang berjudul *Konsep diri dan selfdisclosure remaja broken home di Kota Makassar*, bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana proses terbentuknya konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* di Kota Makassar. (2) Faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi seorang remaja *broken home*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar pada tanggal 27 Februari sampai 2 Mei 2015. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kualitatif yaitu dengan mengadakan analisis data untuk memberikan gambaran tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada. Hasil penelitian ini dilakukan selama tiga bulan di Kota Makassar dengan melakukan wawancara mendalam terhadap lima orang remaja *broken home* sebagai informan.

Kesepuluh, penelitian Dyah dan Hadi (2013) yang berjudul *Penerapan strategi pengelolaan diri (selfmanagement) untuk mengurangi kenakalan remaja korban broken home*, yang bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan strategi pengelolaan diri untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja dari keluarga *broken home* pada siswa MTs Radenpaku Wringinanom Gresik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasi experimental design dengan nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini adalah 14 siswa kelas VIII B MTs Radenpaku

Wringinanom Gresik yang dipilih dengan tehnik purposive yang memiliki skor kenakalan tinggi, ke-14 subjek tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 7 siswa dalam kelompok eksperimen dan 7 siswa dalam kelompok kontrol melalui tehnik random. Data penelitian dikumpulkan melalui angket kenakalan dan dianalisis secara statistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic nonparametric* dengan menggunakan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon. Dari hasil analisis data berdasarkan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon, menunjukkan bahwa  $n_1 = n_2 = 7$ . Dari tabel nilai R diperoleh  $R_{0,05} = 36$  dan  $R_{0,01} = 32$ . Pada  $\alpha = 0,05$  ternyata  $R = 28 < R_{0,05} = 36$ , maka diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang berbunyi “Skor kenakalan remaja korban *broken home* antara kelompok siswa yang dibantu dengan strategi pengelolaan diri (*selfmanagement*) menurun secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibantu dengan metode konvensional” dapat diterima. Hasil penelitian membuktikan bahwa kelompok subjek eksperimen mengalami penurunan yang lebih signifikan dalam tingkat kenakalan dibandingkan kelompok control, ini berarti bahwa Strategi pengelolaan diri efektif untuk menurunkan kenakalan remaja korban *broken home*.

Kesebelas, penelitian Hartini (2013) dengan judul *Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua*, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja yang mengalami perceraian orangtua dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 tahun, mengalami perceraian orang tua dan memiliki kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah melakukan berbagai hal yang negative seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, melakukan perusakan tempat umum dan suk

berkelahi dengan orang lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti proses keluarga, kelas sosial ekonomi, harapan Pendidikan nilai-nilai di sekolah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Penjelasan sebelas tinjauan pustaka di atas, dapat diringkas dalam tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tamama Rofiqah (2019 : 99-107)	Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat <i>broken home</i> dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling.	Sama-sama meneliti bentuk kenakalan remaja sebagai akibat <i>broken home</i> .	Tidak mengimplikasikan dalam pelayanan bimbingan konseling.
2.	Dewi Wulandari dkk (2019 : 1-9)	Pengalaman remaja korban <i>broken home</i> (studi kualitatif fenomenologi)	untuk mengetahui seberapa besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh keadaan keluarga khususnya keluarga <i>broken home</i>	
3.	Ida dan Yohanes (2017)	Dinamika penerimaan diri pada remaja <i>broken home</i> di bali	Sama-sama meneliti remaja <i>broken home</i> .	Dalam penelitian Ida dan Yohanes membahas perbedaan dinamika penerimaan diri antara remaja <i>broken home</i> dengan hak asuh patrilineal dan remaja <i>broken home</i> dengan hak asuh mandiri
4.	Ira Detriana (2017)	<i>Personal adjustment female studen's broken home</i> in MAN 2 Tanah Datar	Sama-sama meneliti bentuk penyesuaian diri siswi <i>broken home</i> .	Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun. Sedangkan dalam penelitian Ira Detriana adalah siswa

				MAN yang rata-rata usia 16-17 tahun.
5.	Desi Irsalina Savitri dkk (2016)	Peran keluarga dan guru dalam membangun karakter dan konsep diri siswa <i>broken home</i> di usia sekolah dasar	Sama-sama meneliti hasil pengamatan peraan keluarga kepada keluarga <i>broken home</i> .	Dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui kenakalan remaja keluarga <i>broken home</i> . Sedangkan dalam penelitian Desi Irsalina Savitri dkk adalah ingin mengetahui peran keluarga dan guru dalam membangun karakter kepada siswi <i>broken home</i> di usia dasar.
6.	Iwan Shalahuddin dkk (2018 : 38-44)	Hubungan antar siswa dari keluarga <i>broken home</i> dengan perilaku menyimpang di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut	Sama-sama mengetahui hubungan antara remaja keluarga <i>broken home</i> dengan perilaku menyimpang.	Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun. Sedangkan dalam penelitian Iwan Shalahuddin dkk adalah siswa SMA yang rata-rata usia 16-17 tahun.
7.	M Alfeisyahri Fahlevi (2015)	Virginity value pada remaja putri <i>broken home</i>	Sama-sama meneliti kenakalan remaja dari keluarga <i>broken home</i>	Dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh keadaan keluarga khususnya keluarga <i>broken home</i> . Sedangkan penelitian M Alfeisyahri Fahlevi adalah untuk melihat bagaimana nilai keperawanan pada remaja yang menjadi korban

				<i>broken home.</i>
8.	Mukhliz (2015)	perilaku sosial anak remaja korban <i>broken home</i> dalam berbagai perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)	Sama-sama ingin meneliti tentang apakah benar perilaku sosial anak-anak yang bermasalah disebabkan oleh keluarga yang <i>broken home.</i>	Subjek penelitian ini adalah remaja di usia 13-18 tahun. Sedangkan penelitian Mukhliz adalah siswa SMP yang rata-rata berusia 13-16 tahun.
9.	Hesly (2015)	Konsep diri dan <i>selfdisclosure</i> remaja <i>broken home</i> di Kota Makassar	Sama-sama meneliti remaja <i>broken home.</i>	Dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh keadaan keluarga khususnya keluarga <i>broken home</i> Sedangkan dalam penelitian Hesly adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi remaja <i>broken home.</i>
10.	Dyah dkk (2013)	Penerapan strategi pengelolaan diri ( <i>selfmanagement</i> ) untuk mengurangi kenakalan remaja korban <i>broken home.</i>	Sama-sama meneliti remaja yang mengalami korban <i>broken home.</i>	Subjek dalam penelitian ini yakni remaja yang berusia 13-18 tahun. Sedangkan dalam penelitian Dyah dkk adalah siswa VIII B di MTS.
11.	Hartini (2013)	Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua	untuk mengetahui seberapa besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh keadaan keluarga khususnya keluarga <i>broken home</i>	Subjek penelitian ini adalah remaja yang berumur 13-18 tahun. Sedangkan subjek dalam penelitian Hartini adalah remaja berumur 15 tahun.

## B. Landasan Teori

### 1. Kenakalan Remaja

#### a. Pengertian

Kenakalan Remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut Kartono (2005) Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* berasal dari dua kata yaitu *juvenile* dan *delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri-ciri karakteristik pada masa muda dan sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, naka, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya.

Menurut Drs. B Simanjutak, S.H dalam (Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, 1989) memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *juvenile delinquency* yaitu perbuatan itu dikatakan *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Sedangkan menurut Drs Bimo Walgito merumuskan arti dari “*juvenile delinquency*” yaitu tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Sudarsono: 1989 : 5)

## **b. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja**

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan pada masa remaja tersebut timbul dan berkembang disebabkan oleh:

### 1) Aspek Biologis

Perubahan yang cepat pada fisik-biologis menyebabkan anak remaja bingung dengan keadaan badannya dan dorongan yang baru yang dinamakan nafsu kelamin serta adanya kesadaran akan badan yang lebih kokoh dan tenaga yang lebih kuat sehingga merasa ada kelebihan-kelebihan dalam tenaga dan kekuatan badan ilmiah yang menimbulkan keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

### 2) Aspek Sosial

Perubahan dalam perasaan, pikiran, tanggung jawab, kemauan, sifat-sifat baru dan hasrat baru serta perkembangan cita-cita menyebabkan perasaan kurang seimbang, gelisah, resah, bingung, agresif dan lain sebagainya.

### 3) Aspek Sosial

Norma-norma kehidupan, seperti norma sosial, ada-istiadat, tuntutan agama, peraturan kehidupan bernegara, berbangsa belum lah menjadi bagian yang utuh dan teguh (internalisasi) dalam diri remaja. Apalagi bila ada perbedaan nilai antara apa yang disadari dan diamalkan orang tua dengan keinginan remaja menyebabkan timbulnya ketegangan dalam hubungan yang semestinya tidak perlu terjadi.

## **c. Karakteristik dan Jenis Kenakalan Remaja**

Masa remaja seringkali disebut dengan masa mencari jati diri. Hal tersebut karena proses peralihan masa kehidupan anak-anak menuju masa

kehidupan orang dewasa. Dalam proses peralihan remaja sering kali melakukan penyimpangan atau kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari ataumelanggar hukum. Jenis tentang kenakalan remaja tersebut dibagi menjadi 4 menurut Jensen yaitu:

- 1) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain diantaranya seperti: perampokan, pembunuhan, perkelahian, perkosaan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi diantaranya seperti pemerasan, pencurian, perusakan, pencopetan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran dan penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan remaja yang melawan status, contohnya seperti mengingkari status anak sebagai seorang pelajar dengan cara membolos sekolah, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (Sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Akan tetapi kalau nantinya remaja telah dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di Kantor atau petugas hukum di dalam msyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang saja (Sarwono S. W., 1997).

Sedangkan menurut Kartono (2005: 49-56) pembagian lain kenakalan remaja berdasarkan ciri kepribadian defek, yang mendorong mereka menjadi deliquen. Anak-anak muda pada umumnya bersifat pendek dalam berpikir, sangat emosional, agresif dan cenderung melakukan perbuatan yang berbahaya pada dirinya sendiri maupun orang lain. Tipe delinkuensi menurut struktur kepribadian ini dibagi menjadi 4 yaitu:

1) Kenakalan Remaja Terisolir (*Delikuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja.

Pada umumnya mereka tidak menderita kenakalan psikologi. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor, seperti:

- a) Keinginan meniru dan ingin *conform* dengan gengnya.
- b) Kebanyakan berasal dari daerah Kota transisional sifat yang memiliki subkultural kriminal.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan dan tidak harmonis serta mengalami banyak frustrasi.
- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa sedikit sekali mendapatkan latihan kediplisinaan yang teratur sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Kenakalan remaja ini disebabkan oleh faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan suatu tindakan.

2) Kenakalan Remaja Neurotik (*Delikeunsi Neurotik*)

Kenakalan remaja tipe ini pada umumnya menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu

tidak aman, merasa bersalah, berdosa dan lain sebagainya. Ciri perilaku tersebut adalah:

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur geng yang kriminal saja.
  - b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
  - c) Biasanya remaja melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu.
  - d) Remaja nakal banyak yang berasal dari kalangan menengah.
  - e) Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
  - f) Motif kejahatannya berbeda-beda.
  - g) Perilakunya menunjukkan kualitas paksaan.
- 3) Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dari segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- a) Hampir seluruh remaja Delinkuensi psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal dan diliputi banyak pertikaian keluarga.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran.

- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga.
  - d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subcultural gengnya sendiri.
  - e) Seringkali mereka menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.
- 4) Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkensi Defek Moral*)

Delinkuensi Defek Moral mempunyai ciri selalu melakukan tindakan sosial atau anti sosial. Walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif. Kelemahan kenakalan remaja tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Relasi kemanusiaannya sangat terganggu dan mereka tidak memiliki rasa harga diri. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer sehingga pembentukan *super ego* nya sangat lemah.

Delinkuen merupakan wujud produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan detektif sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Maka menurut (Kartono, kenakalan remaja, 2002) wujud perilaku delinkuen ini dibagi menjadi:

- a) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

- b) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan dan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar.
- c) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan tindak asusila.
- e) Kriminalitas anak, remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, merampas, merampok, menyerang, meracun, tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f) Berpesta pora, mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas dan mengganggu lingkungan.
- g) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau di diring oleh reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kekesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.
- i) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
- j) Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
- k) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lainnya dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
- l) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.

- m) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, peculikan dan pembunuhan yang dilkauan oleh anak-anak remaja.
- n) Perbuatan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan jiwa pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan gangguan lainnya.
- o) Penyimpngan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ-orga yang inferior.
- p) Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit keruskan pada otak yang menyebabkan rusaknya mental sehingga tidak mampu melakukan kontrol diri.

#### **d. Faktor Pengaruh Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja maupun kelainan perilaku pada umumnya memiliki banyak sekali faktor yang menjadi penyebab. Sehingga dapat diketahui bahwa faktor penyebab yang sebenarnya belum diketahui secara pasti sampai saat ini.

Menurut Kartono (2005) kenakalan remaja adalah sebuah gejala penyimpangan sosial yang dapat dikelompokkan dalam satu kelas *detektif* secara sosial, sehingga memiliki sebab-sebab yang majemuk. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:

##### 1) Teori biologis

Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku sosiopatik atau deliknkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologi dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat juga oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian tersebut seperti:

- a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal) sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

## 2) Teori psikogenis (psikologis dan psikiatri)

Merupakan teori yang menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegasi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologi dan lain-lain.

Anak-anak delinkuen itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka “mempraktekkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya berkaitan dengan tempramen, konstitusi kejiwaan yang semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.

## 3) Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikopatologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

#### 4) Teori subkultur

Tumbuh kembang anak dikatakan sehat atau tidak sehat atau berperilaku menyimpang atau tidak tergantung pada interaksi antara tiga kutub Lembaga yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Graham ada beberapa faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja antara lain:

##### 1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan seperti: Malnutrisi, Kemiskinan di kota-kota besar; Gangguan Lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam dan lain-lain); Migrasi; faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain); Keluarga yang bercerai-berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain-lain); Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga: 1) kematian orang tua; 2) orang tua sakit berat atau cacat; 3) hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis; 4) orang tua sakit jiwa; 5) kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain.

##### 2) Faktor pribadi

Faktor pribadi seperti: faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemaarah, hiperaktif dan lain-lain); cacat tubuh; ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut aliran empirisme dengan tokohnya yang terkenal John Lockyaitu dengan teori Tabula Rasa yang mengatakan bahwa pengalaman lah (pendidikan, pergaulan dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Tidak heran jika ada yang berpendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada diri anak sebenarnya ada pada orang tua individu itu sendiri bukan semata-mata faktor bawaan akan tetapi karena proses pendidikan, proses sosialisasi atau kalau mengutip Sigmund Freud yaitu proses identifikasi (Sarwono S. W., 1997)

## 2. *Broken home*

### a. Pengertian

Menurut beberapa ahli *broken home* atau keluarga pecah itu terjadi karena tidak ada kehadiran dari salah satu kedua orang tua baik dari suami maupun istri karena adanya suatu kematian, perceraian, atau tidak ada kehadiran dari keduanya. *Broken home* sendiri berarti kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak seperti keluarga yang biasa kita lihat rukun, damai, tenang, dan tentram karena banyak terjadinya konflik yang berujung pada perceraian. Dengan keadaan keluarga yang mengalami *broken home* inilah banyak menimbulkan berbagai dampak khususnya anak-anak, seperti anak mudah emosi, stress, depresi, murung, sedih dengan waktu yang lama, dan juga akan timbul rasa malu terhadap dirinya. Selain itu anak tidak mempunyai pedoman atau panutan dalam masa pergantian menuju dewasa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* atau pecah adalah gambaran suasana keluarga yang tidak harmonis, damai, aman, tenang dan sejahtera sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran, konflik dan perpecahan dalam keluarga. Hal inilah yang dapat dikarenakan karena ketidak adanya fungsi atau hadirnya dari salah satu atau kedua peran dari orang tua.

**b. Penyebab *broken home***

Setiap keluarga pasti ingin mempunyai keluarga yang lengkap dan bahagia, jauh dari hal hal konflik maupun pertengkaran. tetapi, dalam setiap hubungan antara orang lain pasti akan timbul suatu konflik, termasuk terjadinya konflik di dalam keluarga. Permasalahan sekecil apapun dalam keluarga pasti ada dan ada hal yang memperlatarbelakangi hal tersebut.

Menurut Wilis (2013: 155-156) bahwa ada dua faktor yang menyebabkan keluarga bisa retak, yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Beban psikologis dari ayah atau ibu yang berat (*psychological overload*) seperti tekanan (stress) yang dapatkannya dari tempat kerja dan mengalami kesulitan masalah ekonomi keluarga.
- b) Perlakuan terhadap hal-hal yang berperilaku marah-marah, emosi dan lain-lain.
- c) Adanya rasa curiga terhadap suami ataupun istri bahwa salah satu diantara keduanya adanya yang berselingkuh dan lain-lain.
- d) Adanya sikap egois dan kurang memahami antara orang tua, misalnya suka mengatur-atu suami atau istri, memaksakan kehendak anak-anak,

tidak pernah berdiskusi antar keluarga ketika ada masalah, kemudian tidak adanya rasa musyawarah orang tua (ayah dan ibu) ketika mengambil keputusan sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga yang lain.

## 2) Faktor Eksternal

- a) Adanya campur tangan orang ketiga (selingkuhan) dalam permasalahan keluarga khususnya hubungan suami istri dalam bentuk kabar yang negatif yang muncul baik secara sengaja maupun tidak.
- b) Pergaulan dengan yang tidak baik dengan anggota keluarga, dalam hal tersebut perilaku dari luar akan berdampak negatif juga ke dalam keluarga seperti kecanduan rokok, kecanduan narkoba, kecanduan minum-minuman keras yang mengakibatkan mencuri uang atau harta dari orang tuanya.
- c) Istri yang mempunyai kebiasaan bergosip di rumah tetangga, akan membawa hal-hal negatif ke dalam keluarganya. Dampaknya mungkin bisa terjadi pertengkaran atau cek co kantar suami istri karena hasil sudah bergosip di rumah tetangganya.
- d) Suami atau istri yang mempunyai kebiasaan berjudi juga akan menyebabkan konflik besar dalam keluarga.

### c. Dampak *broken home*

Setiap keluarga yang mengalami broken home pasti akan memberikan dampak ke anak-anaknya, anak tidak mempunyai kepribadian sehingga perilakunya sering salah atau tidak baik. Orang tua tidak pernah memikirkan efek dari keputusan yang telah mereka perbuat. Dampak dari perpecahan pastinya akan terkenang dalam pikiran anak sampai dewasa nantinya, terutama

dalam psikologisnya. Seorang anak dapat berkembang baik apabila kebutuhan psikologisnya juga baik.

Menurut Wilis (2013: 66) dampak dari keluarga *broken home* akan melahirkan anak-anak yang mengalami, a) tidak mempunyai kepribadian sehingga perilakunya sering salah atau tidak baik, b) gangguan emosi, c) penyesuaian diri yang kurang baik, d) *introversi* atau menutup diri dari lingkungannya, e) sensitif dan agresif. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak tidak sama tergantung umur dan tingkatan perkembangan anak itu sendiri.

*Broken home* sendiri bisa mempengaruhi belajar dan prestasi anak. Anak *broken home* akan memiliki kecenderungan untuk malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Tekanan yang didapat dari orang tuanya akibat perpecahan dalam keluarga menjadikan anak tidak mampu mencari solusi terbaik dan bahkan membuat anak mengurung diri dalam suatu masalah, sehingga berpengaruh pada aktivitas belajarnya. Anak yang kurang perhatian, kasih sayang dan didikan dari orang tuanya biasanya cenderung melawan dan memberontak seperti berani kepada orang tuanya. Anak juga terjerumus dalam lingkungan yang berbau negatif, seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi, narkoba, pergaulan bebas (*free sex*) dan lain-lain.